

KEPEMIMPINAN DALAM PRESPEKTIF TEOLOGI ISLAM

Yeni Arum Adiningsih, Nadia Oktafiani, Izzun Nisa', Izzah Adiningsih
Universitas Muhammadiyah Malang
yeniarumadiningsih@gmail.com

Abstract: *leadership is a way for someone to lead, there are several things why leaders are needed. First, humans naturally need to be regulated. Secondly in certain conditions a leader needs to appear on behalf of his group. Third, as the holder of responsibility if a problem or risk occurs. Fourth, as the holder and place of power. A leader not only regulates the people who are stagnant and easy to manage but also can control himself to remain productive like humans in general who always obey the ego and win themselves. Islam also discusses leadership, as revealed in the Qur'an that God created human beings on this earth, one of which is a leader who is able to manage and protect nature well, and does not cause damage. This article is aimed at discovering how leadership is in the perspective of Islamic theology. This article is a research library (library research) with data collection methods sourced from books and journals related to research, by reading, understanding, and analyzing existing research sources. With the results of research that is in Islam, leadership is divided into 3 terms, namely the Caliph, Imamah and Imarah. Basically, a leader in Islamic theology is not only a government leader in the state, but also a religious leader, with a ma'sum.*

Keywords: *leadership, Islamic theology*

Abstrak : *kepemimpinan ialah cara seseorang untuk memimpin, terdapat beberapa hal mengapa pemimpin dibutuhkan. Yang pertama secara alami manusia butuh untuk diatur. Yang kedua dalam kondisi tertentu seorang pemimpin perlu untuk tampil mewakili kelompoknya. Ketiga, sebagai pemegang tanggung jawab jika terjadi sebuah masalah atau resiko. Keempat, sebagai pemegang dan tempat kekuasaan. Seorang pemimpin tidak hanya mengatur anak buah yang stagnan dan mudah untuk diatur melainkan juga bisa mengontrol dirinya sendiri agar tetap produktif seperti halnya manusia pada umumnya yang selalu menuruti ego dan menang sendiri. Islam juga membahas tentang kepemimpinan, seperti yang diungkapkan dalam al-Qur'an bahwa Allah menciptakan manusia di bumi ini salah satunya sebagai pemimpin yang mampu mengatur dan menjaga alam dengan baik, dan tidak membuat kerusakan. Artikel ini ditujukan untuk menemukan bagaimana kepemimpinan dalam perspektif teologi Islam. Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan metode pengumpulan data yang bersumber pada buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian, dengan cara membaca, memahami, dan menganalisis sumber penelitian yang ada. Dengan hasil penelitian bahwa dalam Islam, kepemimpinan dibagi menjadi 3 istilah, yaitu khalifah, imamah dan imarah. Pada dasarnya seorang pemimpin dalam teologi Islam tidak hanya pemimpin pemerintahan dalam negara, akan tetapi juga pemimpin keagamaan, dengan memiliki sifat ma'sum.*

Kata kunci: *kepemimpinan, teologi Islam*

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, yang notabennya saling membutuhkan satu sama lain, kebutuhan manusia yang beraneka ragam menuntut manusia untuk berinteraksi satu sama lain, karena pada hakikatnya manusia saling membutuhkan, ambisi, perbedaan pendapat serta kepentingan masing-masing manusia tidak menutupi kemungkinan akan muncul pertikaian, konflik, pembunuhan dan lain sebagainya. Yang akan menyebabkan terjadinya kehancuran dalam kehidupan manusia itu sendiri. Maka dari itu untuk menghindari terjadinya kehancuran dalam kehidupan manusia dibutuhkan seorang pemimpin untuk mengatur kehidupan manusia menjadi damai, aman, tertib, teratur dan berjalan dengan baik.

Kepemimpinan merupakan proses seseorang untuk mengubah tingkah laku orang lain dalam hal pekerjaannya dengan kekuasaannya untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan (Marmoah, 2016). Kepemimpinan dapat didefinisikan secara luas sebagai interpretasi mempengaruhi peristiwa mengenai para pengikut, dari pilihan sasaran kelompok atau orang. Pengorganisasian aktivitas yang bertujuan untuk mengapai sasaran, serta memelihara hubungan dan kerja sama serta perolehan.

Kepemimpinan sangat erat kaitannya dengan seseorang yang mampu dalam memimpin, ketika kepemimpinan digunakan ada dua unsur yang berkaitan yakni yang memimpin dan yang dipimpin. Untuk menjalankan kepemimpinan tersebut biasanya sudah ada prosedur tetap, petunjuk pelaksanaan serta petunjuk mekanisme. Tiga hal mengenai kepemimpinan itu sangatlah penting untuk seorang pemimpin agar kepemimpinannya berjalan sesuai dengan tujuan yang akan diperoleh. Dan juga yang paling penting seorang pemimpin tidak hanya merujuk pada 3 teknik tersebut, melainkan yang berada pada wilayah pelaksanaannya.

Seorang pemimpin tidak hanya menghadapi orang, anak buah yang stagnan dan mudah untuk diatur namun sebaliknya seorang pemimpin yakni manusia yang mengalami perubahan dan perkembangan dari waktu-ke waktu, sebagaimana manusia pada umumnya. Misalnya: yang mau menang sendiri, menuruti egonya, sifat pelupa, serta sifat-sifat manusia lainnya yang melalaikan hal ini yang harus di kontrol oleh seorang pemimpin agar selalu produktif.

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur semuanya dengan baik dan rapi, dan Islam pun telah memberikan aturan-aturan terhadap manusia disamping menjadi abdi manusia juga sebagai pemimpin di bumi, fungsi dan peran yang dimiliki manusia yang

dilaksanakan di muka bumi ini sebenarnya untuk mengimplementasikan dari dua hal tersebut. Tulisan ini secara khusus mengungkap kepemimpinan teologis Islam yakni tugas manusia di muka bumi ini dalam hal kepemimpinan dalam prefektif teologis Islam.

B. PEMBAHASAN

1. PENGERTIAN KEPEMIMPINAN

Istilah kepemimpinan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “pimpin” berarti tuntun atau bimbing, kemudian ditambahkan sisipan *m* membentuk kata benda “pemimpin” yang diartikan sebagai orang yang memimpin sedangkan dalam bahasa Inggris berarti *leader*. Dari istilah pemimpin (*leader*) inilah kemudian muncul konsep kepemimpinan (*leadership*). Definisi *leader* (pemimpin) sangat beragam. Menurut pendapat Richard H. Hall, (Wahjosumidjo, 2002 : 39) mengemukakan bahwa pemimpin sebagai *the person who creates the most effective change in group performance* (orang yang dapat membuat perubahan paling efektif terhadap penampilan suatu kelompok suatu organisasi).

Pemimpin pada hakikatnya adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerja anggota organisasi atau penampilan suatu kelompok dengan menggunakan kekuasaan (Marmoah, 2016). Berikut beberapa pengertian kepemimpinan menurut ahli:

1. Robert Tannebeum dan Fred Massarik, bahwa kepemimpinan adalah suatu pengaruh antar personal yang dilaksanakan dalam suatu keadaan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan khusus melalui proses komunikasi antar anggota.

2. Menurut Donald G. Krause kepemimpinan merupakan suatu keinginan untuk mengendalikan apa yang terjadi, pemahaman merencanakan tindakan, dan kekuasaan untuk meminta penyelesaian tugas, dengan menggunakan kepandaian dan kemampuan orang lain secara kooperatif.

3. Sedangkan menurut Ralph Stogdill dalam kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok menuju kearah penentuan tujuan dan pencapaian tujuan.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan mengandung beberapa unsur inti definisi, yaitu (Mahmud, 2015):

- 1) Kepemimpinan melibatkan kelompok orang yang saling mempengaruhi secara interpersonal untuk mencapai tujuan Bersama

2) Kepemimpinan merupakan suatu proses yang menghasilkan adanya suatu komunikasi dan interaksi antara pemimpin dan yang dipimpin

3) Kepemimpinan menuntut pemimpin agar memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang yang dipimpin

4) Kepemimpinan mengalami makna yang luas seiring perubahan situasi, dimensi waktu, peran yang dijalankan, dan pendekatan yang dipilih dalam memandang kepemimpinan.

Dengan demikian pemimpin diharapkan mampu menciptakan perubahan yang signifikan dalam organisasi dan bukan hanya mempertahankan status quo. Sementara perubahan bukan merupakan sesuatu yang diinginkan pimpinan, tetapi lebih pada tujuan yang diinginkan dan dimiliki bersama yang diharapkan harus dicapai untuk masa depan sehingga tujuan menjadi motivasi utama visi dan misi suatu organisasi. Tujuan kepemimpinan memberikan indikasi bahwa seseorang pemimpin berfungsi menjadi orang yang mampu menciptakan perubahan perilaku secara efektif serta dapat menggerakkan orang lain untuk mau melakukan yang dikehendaki oleh seorang pemimpin. Dengan demikian suatu organisasi akan sesuai dengan visi dan misi yang diciptakan.

Definisi mengenai kepemimpinan pada intinya mencerminkan pemahaman bahwa kepemimpinan menyangkut sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang disengaja dijalankan seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktifitas-aktifitas serta hubungan-hubungan didalam sebuah kelompok sosial atau organisasi (Zaenal Arifin,2016:49). Sehingga kata kunci dari kepemimpinan adalah proses mempengaruhi, hubungan timbal-balik, dan pencapaian tujuan.

2. GAYA KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN

Gaya kepemimpinan adalah pendekatan dan ragam seseorang pemimpin dalam memberikan arahan, implementasi rencana, dan bagaimana memotivasi anggotanya(Susanto,2010). Terdapat 3 bentuk kepemimpinan yang dapat dibedakan dalam praktek mungkin dijalankan secara murni atau kombinasi atau menurut kecendrungan, yaitu:

1. GAYA KEPEMIMPINAN *OTORITER/OTOKRASI*.

Gaya pemimpin otoriter yaitu gaya memimpin dengan cara memerintahkan apa yang dikehendaki tanpa menghendaki pertimbangan atau pendapat dari bawahan. Kepemimpinan ini menempatkan kekuasaan ditangan seseorang penguasa yang tidak dapat diganggu gugat, dan orang bawahan harus tunduk pada kekuasaannya dibawah ancaman dan hukuman sebagai alat dalam menjalankan kepemimpinan.

Efek negative dari gaya kepemimpinan ini adalah: bawahan takut mengambil keputusan dan tidak mampu menciptakan sesuatu karya, sebab hanya menunggu instruksi dari atasan sehingga bawahan dipaksa bekerja keras, patuh, serta selalu diliputi rasa takut dan cemas, dan ketegangan jiwa karena dibayangi hukuman.

Gaya kepemimpinan otoriter ini cocok diterapkan ketika seorang pemimpin yang memiliki semua data dan informasi untuk memecahkan masalah dan waktu yang tersedia sangat mepet, maka dengan gaya ini sangat cocok untuk diterapkan. Ketika bawahan diperintah oleh pemimpin maka bawahan harus melaksanakannya tanpa menimbulkan banyak pertanyaan.

2. GAYA KEPEMIMPINAN *LAISSEZ-FAIRE* (gaya kepemimpinan yang bebas)

Gaya kepemimpinan ini yaitu pemimpin memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada setiap anggota staf di dalam tata prosedur serta apa yang dikerjakan untuk pelaksanaan tugas-tugas jabatan mereka. Pemimpin turun tangan bilamana dimintai oleh staf, apabila mereka meminta pendapat-pendapat dari pemimpin tentang hal-hal yang bersifat teknis. Maka barulah ia mengemukakan pendapat-pendapatnya. Namun apa yang dikatakannya sama sekali tidak mengikat anggota. Mereka boleh menerima atau mengolah pendapat tersebut. Sehingga dalam cara kepemimpinan ini akan terjadi sasaran kerja menjadi simpang siur. Pemimpin hanya menjadi pelayan bagi para anggota. Namun pada gaya kepemimpinan *laissez faire* ini bukanlah gaya pemimpin yang sebenarnya, karena ia tidak bisa mempengaruhi dan menggerakkan bawahan, sehingga tujuan organisasi tidak akan tercapai (Rahman Afandi, 2013:101).

3. GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRATIS

Gaya kepemimpinan ini dikenal sebagai kepemimpinan yang konsultatif atau konsensus. Gaya kepemimpinan ini seorang pemimpin selalu mengikutsertakan seluruh

anggota kelompoknya dalam mengambil keputusan. Hubungan antara pemimpin dengan yang dipimpin memiliki prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Kegiatan kepemimpinan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kemampuan pemimpin pada setiap anggota kelompok sesuatu peran dan posisinya. Kepemimpinan demokratis adalah pemimpin yang bersifat aktif, dinamis dan terarah yang berusaha memanfaatkan setiap anggota untuk kepentingan dan kemajuan suatu organisasi (Aisyah Muslim,2019:3). Seperti kepala sekolah yang bersifat demokratis akan selalu menghargai pendapat anggota atau guru-guru yang ada di bawahnya.

Menurut Robert P. Neuschel dalam (Mahmud, 2015) terdapat sepuluh sifat terpenting sebagai pemimpin yang efektif, yaitu:

1. Memiliki kapasitas untuk memotivas atau memberi inspirasi, menciptakan kesenangan, memicu orang dan menumbuhkan semangat pada setiap anggota.
2. Mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme
3. Peduli kepada orang lain, serta empati dan melindungi pengikut mereka
4. Memiliki kecerdasan dan pengetahuan, persepsi tentang kompetensi
5. Bertanggung jawab hadir di saat-saat situasi penting. Serta berada bersama bawahan ketika keadaan terasa sulit bagi bawahan.
6. Menghindari tampil arogan
7. Tidak pernah takut dan ragu-ragu
8. Tidak pernah merendahkan atau meremehkan

Hal tersebut menjadi ciri sebuah keberhasilan seorang pemimpin dalam menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu sangat tergantung kepada kewibawaan, dan juga pimpinan itu dalam menciptakan motivasi dalam diri setiap orang bawahan, kolega, maupun atasan pimpinan itu sendiri. Sebab gaya kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam menghadapi organisasi tersebut, maka cara termudah untuk membahas berbagai jenis gaya ialah dengan menggambarkan jenis organisasi atau situasi yang cocok bagi satu gaya tertentu.

3. PENGERTIAN TEOLOGI ISLAM

Teologi berarti konsep tentang Tuhan, yang berasal dari bahasa Yunani kuno *'theos'* yang berarti Tuhan dan *'logos'* yang berarti wacana atau perbincangan. Dalam filsafat Islam, istilah *theologi* diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *'ashab al-kalam al-illahi'* yang berarti golongan yang ahli bicara tentang ketuhanan dan *'al-mutakallimun fi-illahiyat'* yang berarti mereka yang mempelajari soal-soal ketuhanan (Syamsuddin Arif, 2008:47). Ahmad Hanafi mengemukakan bahwa teologi secara umum adalah *"the science which treats of the facts and phenomena of religion, and the relations between God and man"*, yang berarti ilmu yang membicarakan kenyataan-kenyataan dan gejala-gejala agama dan membicarakan hubungan Tuhan dan manusia, baik dengan jalan penyelidikan maupun pemikiran murni, atau dengan jalan wahyu (al-Qur'an) (Febri Hijroh Mukhlis, 2015: 137)

Prof. DR. Harun Nasution mengatakan bahwa teologi dalam Islam disebut juga dengan *'ilm al-tauhid'* yang mengandung arti mengesakan Tuhan (Allah). Kemudian teologi Islam disebut juga *'ilm al-kalam'* yaitu firman Allah, yang berarti perdebatan yang terjadi diantara para ulama adalah mengenai al-Qur'an baik tentang Tuhan, manusia, maupun al-Qur'an itu sendiri. Di lain hal, kalam diartikan kata-kata manusia, maka ilmu kalam berarti ilmu mengenai perdebatan para kaum teolog (*mutakallimun*) untuk mempertahankan pendirian masing-masing (Harun dalam Alwi, 2013: 166).

Pendapat lain, Chuzaimah Batubara, dkk (2018: 136) mengatakan bahwa teologi Islam adalah ilmu yang membicarakan tentang persoalan ketuhanan dan alam semesta menurut perspektif Islam yang harus diimani, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ajaran Islam yang harus diamalkan, agar mendapatkan keselamatan hidup dunia dan akhirat. Bila dijabarkan terdapat dua aspek dalam pengertian tersebut. Pertama, berbicara tentang kepercayaan terhadap Tuhan dalam segala segi. Kedua, berhubungan dengan alam semesta, yang termasuk didalamnya Permasalahan yang terjadi pada alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan.

Hasan Hanafi menamakan teologi Islam dengan nama Ilmu Ushuluddin yaitu ilmu yang membaca dalam akidah atau dogma Islamiyah kenyataan kaum muslimin yang berupa penjahatan, keterbelakangan, ketertindasan, kemiskinan, keterasingan, keterpecahbelahan, dan ketidakpedulian. Ilmu itu juga membaca akidah itu sendiri tentang kebebasan, unsur-unsur kemajuan dan syarat-syarat kebangkitan sesuai dengan kebutuhan masa kini yang dulunya dibangun oleh para pendahulu (Muhammad Rusli, 2012: 226). Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teologi Islam adalah ilmu yang

berbicara tentang ketuhanan atau dogma islamiah dan alam semesta atas dasar pemikiran murni dan dalil naqliyah.

4. SEJARAH TEOLOGI ISLAM

Teologi Islam muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad yaitu pada masa khulafaur rasyidin. Hal tersebut dipicu oleh masalah jabatan khalifah dan siapa yang berhak menggantikan Nabi Muhammad, dalam pro kontra kekhalifahan tersebut, kemudian terjadi pembunuhan terhadap Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan perbedaan pendapat, sehingga menjadi jelas tentang masalah yang mereka perselisihkan itu.

Hal pertama yang mereka perdebatkan adalah tentang pemimpin, pemerintah dan syarat-syaratnya. Siapakah yang berhak menjadi pemimpin kaum muslimin seluruhnya?. Syi'ah berpendapat bahwa hak tersebut khusus untuk Ali dan keturunannya. Khawarij dan mu'tazilah berpendapat bahwa pemerintah merupakan hak bagi muslim yang paling pantas mendudukinya, walaupun muslim tersebut seorang hamba sahaya yang berkebangsaan non Arab, sedangkan orang-orang moderat, mereka merupakan mayoritas ummat berpendapat bahwa pemimpin pemerintahan merupakan hak bagi orang dari suku Quraisy, karena Rasulullah telah bersabda:

Artinya: "Pemimpin-pemimpin ummat ini harus dari suku Quraisy".

Setelah terjadi perang saudara dengan terbunuhnya Usman bin Affan, kaum muslimin berbeda pendapat tentang dosa besar. Apakah dosa besar itu?, dan tentang orang yang melakukannya. Apakah ia mukmin atau kafir?, perbedaan tersebut disusul dengan perbedaan pendapat tentang "Iman". Perbedaan pendapat tentang hal tersebut, menyebabkan munculnya golongan khawarij, Murji'ah kemudian Mu'tazilah (Muhammad Sabli, 2015: 110).

Pendapat lain, teologi Islam timbul karena persoalan iman dan kufur. Persoalan tersebut timbul dipicu oleh kemelut politik yang terjadi antara pihak Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Dalam suatu peperangan yang terjadi di siffin. Kedua belah pihak sepakat mengakhiri pertempuran dengan mengadakan tahkim, yaitu suatu cara menyelesaikan persengketaan yang digunakan pada zaman jahiliyah. Sebagai pengikut Ali (Khawarij), mereka memandang cara tersebut merupakan perbuatan kufur karena perkara tersebut diputuskan tidak berdasarkan hukum al-Qur'an. Maka munculah persoalan: siapa di antara keduanya yang kafir dan bukan kafir. Dari sinilah munculah aliran-aliran yang berbeda pendapat yaitu Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah (Ris'an Rusli, 2019: 199).

Aliran Khawarij berkeyakinan bahwa jika seseorang tidak berhasil membuktikan imannya dalam bentuk menghindari dari perbuatan dosa maka dapat diterapkan hukum kafir dan dapat dibunuh. Kemudian aliran Murji'ah, Imam Abu Hanifah memberi definisi iman merupakan pengakuan dan pengetahuan tentang Tuhan, Rasul-rasulnya dan tentang semua yang datang dari Tuhan dalam keseluruhan. Dalam hal iman tidak ada perbedaan antara manusia dan iman tidak mempunyai sifat berkurang atau bertambah. Sedangkan aliran Mu'tazilah, berpendapat bahwa hukum kafir tidak ditetapkan bagi pelaku dosa besar (Muhammad Sabli, 2015: 110-111).

5. KERANGKA TEOLOGIS KEPEMIMINAN

Kepemimpinan berkaitan erat dengan fungsi dan tugas manusia di muka bumi ini, secara moral. Mendayagunakan dan memelihara sumber daya alam untuk kesejahteraan umat manusia adalah tugas dan fungsi kelahirannya ke muka bumi ini. Manusia diciptakan di muka bumi sebagai khalifah Allah. Allah berfirman:

وَ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَا لُوْا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنۡ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَا لَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Ingatlah kepada Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” mereka berkata: “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui?”(QS. Al-Baqarah: 30).

Bukan saja untuk komunitas manusia, manusia menjadi pemelihara sekaligus menjadi pemimpin, tetapi juga untuk kepentingan segala bentuk makhluk yang diciptakannya. Selain itu manusia diharapkan tidak mengganggu keseimbangan alam dengan tidak membuat kerusakan di muka bumi. Firman Allah dalam Al-Qur'an:

وَ اِذَا قِيْلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ قَا لُوْا اِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُوْنَ اَلَاۤ اِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُوْنَ وَلٰكِنْ لَا يَشْعُرُوْنَ

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi”. Mereka menjawab: “sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan”. Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (QS. Al-Baqarah: 11-12).

Diyakini kerangka teologis tersebut sebagai doktrin kekhalifahan, sehingga ia berimplikasi secara praktis pada keharusan memilih seorang pemimpin di muka bumi yang tidak berbuat kerusakan. Bahkan ajaran itu mengisyaratkan agar memilih seorang pemimpin yang dapat dipercaya dan jujur, dengan dukungan intepretasi ayat-ayat lainnya dalam Al-Qur'an. Bahwa kepemimpinan adalah merupakan salah satu prinsip yang harus ditegakkan

dalam suatu masyarakat manusia adalah konsekuensi yang dikandung dalam perintah ajaran di atas.

Digambarkan bahwa seorang pemimpin yang baik diperuntukkan bagi masyarakat yang baik pula, dalam Al-Qur'an. Status kepemimpinan tidak lebih hanya sebagai amanat Allah yang diberikan kepada manusia (HR. Muslim). Dalam fungsinya sebagai pemimpin, berkenaan dengan amanat khidamah, maka pemimpin diproyeksikan untuk menjadi khadim (pelayan) bagi manusia lain yang dipimpinnya. Seorang pemimpin bukan dilayani, tapi harus melayani. Pemimpin harus berpihak kepada publik, karena pemimpin adalah pelayan publik. Seorang pemimpin kedudukannya berada di bawah Allah dan Rasul-Nya. Bahkan secara eksplisit Al-Qur'an menyebutkan pemimpin sebagai sosok yang harus ditaati oleh pengikutnya, setelah Allah dan Rasul. Seorang pemimpin harus bertanggung jawab pada urusan spiritual, selain pada kepentingan politis keduniaan (Ruchanah, 2013: 70-74).

6. KEPEMIMPINAN DALAM PRESPEKTIF ISLAM

Nabi Muhammad dalam posisinya sebagai Rasul dan Nabi sekaligus membawa misi politis, tidak hanya sekedar membawa misi teologis saja, secara historis. Menyuru umatnya dengan meletakkan dasar-dasar aqidah, adalah misi teologis yang diimplementasikan Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, hal yang terkait syari'ah dan muamalah adalah lanjutan dari misi teologis. Bentuk ajakan moral sekaligus penataan pada sistem dan institusi-institusi politik dan sosial, adalah implementasi dari misi politis (Ulya, 2016: 122).

Fenomena kepemimpinan adalah sebuah keniscayaan, sebagai sebuah doktrin. Kepemimpinan pada praktiknya merupakan aktivitas yang dikonsentrasikan lebih banyak pada masalah-masalah kemanusiaan (sosiologis), meskipun doktrin ini berasal dari ajaran murni agama. Namun demikian, doktrin kepemimpinan Islam setelah Rasulullah wafat menjadi bervariasi. Kajian kepemimpinan dalam Islam muncul dalam konteks yang berbeda-beda dan berbagai istilah, secara konseptual. Namun secara umum, konsep besar mengenai kepemimpinan yang paling sering ditemui dalam khazanah keislaman, paling tidak dapat diidentifikasi 3 (tiga).

a) KHILAFAH

Menurut Ahmad Azhar Basyir yang dikutip oleh Moch. Fachrurroji dalam jurnal trilogi kepemimpinan Islam: analisis teoritik terhadap konsep Khilafah, Imamah dan Imarah kepemimpinan Islam pada konsep pertama adalah khilafah. Khilafah secara harfiah berarti

sukseksi atau penggantian. Maksudnya adalah selepas Nabi Muhammad SAW ada penggantian kepemimpinan, sebagai pemimpin umat bukan dalam kedudukannya sebagai Nabi. Khalifah adalah orang yang memegang jabatan khilafah. Mereka juga pemimpin keagamaan, bukan hanya pemimpin pemerintahan. Menurut Zainal Abidin yang terdapat dalam buku Firdaus Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dikutip oleh yang dikutip oleh Moch. Fachrurroji dalam jurnal trilogi kepemimpinan Islam: analisis teoritik terhadap konsep Khilafah, Imamah dan Imarah syarat kepemimpinan yang penting dalam konteks khilafah antara lain: anggota badan sempurna, pengertian yang dimiliki besar, tanggapan yang dimiliki baik, ingatan yang dimiliki sempurna, dalam berbicara bijak dan cakap, ilmu dan pengetahuan dicintai, tidak berfoya-foya dan hidup mewah, tidak menuruti hawa nafsu dan serakah, membenci kebohongan dan mencintai kebenaran, membenci kezaliman dan mencintai keadilan, sanggup menegakkan keadilan dan penghidupan yang dimiliki layak.

Konsep khilafah mengalami reduksi dari pengertian yang tertuang dalam Surat Al-Baqarah ayat 30 dalam konteks ini sesungguhnya. Sebab, manusia itulah yang pada kenyataannya dipercayai Allah untuk menjalankan amanah penjagaan bumi, secara umum. Namun demikian, dalam politik kenegaraan pendekatan pemahaman khilafah bukan berarti penyempitan makna.

b) IMAMAH

Menurut Ahmad Azhar Basyir yang dikutip oleh Moch. Fachrurroji dalam jurnal trilogi kepemimpinan Islam: analisis teoritik terhadap konsep Khilafah, Imamah dan Imarah orang yang memimpin orang lain adalah imam, sementara itu lembaga kepemimpinan disebut imamah. Hampir tidak ada perbedaan antara khilafah dan imamah secara teknis sebagai lembaga kepemimpinan. Kata imamah sebagaimana yang terjadi dalam proses khilafah yang sebetulnya lebih bernuansa sosial dalam praktisnya tidak disandarkan pada proses suksesi. Konsep imamah lebih cenderung dipahami bersifat doktrinal pada akhirnya.

Konsep yang meyakini bahwa seorang pemimpin adalah seorang yang ditunjuk oleh Allah adalah konsep imamah. Menurut pandangan Allamah Thabaththaba'i yang dikutip oleh Moch. Fachrurroji dalam jurnal trilogi kepemimpinan Islam: analisis teoritik terhadap konsep Khilafah, Imamah dan Imarah bahwa seorang imam sepeninggal Rasulullah SAW, telah ditunjuk oleh Allah SWT dengan tujuan untuk membimbing umat di jalan kebenaran dan menegakkan hukum-hukum agama dan budaya. Timbul aliran-aliran Ilmu Kalam karena

bermula dari masalah imamah ini.

Menurut argumentasi Allamah Thabaththaba'i yang dikutip oleh Moch. Fachrurroji dalam jurnal trilogi kepemimpinan Islam: analisis teoritik terhadap konsep Khilafah, Imamah dan Imarah dalam menghadapi kontroversi terhadap doktrin imamah, pertama dapat dipahami bahwa manusia senantiasa berubah secara logika dan Rasulullah pun menyadari hal itu. Sementara itu, manusia sesuai dengan zamannya masing-masing pun berganti generasi, namun tidak dapat berhenti begitu saja proses bimbingan ke arah kebenaran selepas wafatnya Rasulullah. Oleh karena itu, dalam memahami ajaran-ajaran Allah untuk mencapai kesempurnaan manusia, diperlukan secara terus menerus kepemimpinan yang menjalankan tugas. Kedua, orang yang menjalankan fungsi imamah dan menduduki posisi imam ini memerlukan syarat terpelihara dari kesalahan atau "ma'shum". Konsep imamah lebih bernuansa doktrinal dan teologis murni, meski dalam praktiknya, seorang imam dalam negara yang mengadopsi pola kepemimpinan ini juga merupakan penguasa tertinggi pemerintahan formal.

c) IMARAH

Imarah adalah konsep yang terakhir. Menurut Ahmad Azhar Basyir secara harfiah imarah diartikan sebagai lembaga yang memiliki kewenangan memerintahkan sesuatu kepada orang lain. Amir adalah orang yang memegang jabatan imarah. "Amirul mu'minin" adalah sebutan kepala negara dalam Islam. Konsep imarah hampir-hampir tidak berhubungan dengan aspek doktrin Islam, justru lebih bernuansa sosial. Yang menentukan apakah mekanisme kepemimpinan itu bernuansa Islam atau tidak adalah sistem prinsip-prinsip dan nilai kepemimpinan seorang amir.

Konsep amir ini justru dalam seluruh pola kepemimpinan dapat dipahami lebih umum, termasuk pemimpin organisasi, penguasa politik pemerintahan dan perkumpulan dan sebagainya, karena disebabkan makna aslinya yang tidak berhubungan dengan nuansa teologi itu. Legalisasi seorang amir ditentukan oleh kepercayaan orang banyak terhadap seseorang, dengan kata lain dalam proses pemilihannya lebih banyak melibatkan unsur sosial-kemasyarakatan, ketimbang doktrin (Fachrurroji, 2018: 290-302).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam meliputi tiga istilah khalifah, imamah dan imarah. Dalam teologi Islam, kepemimpinan tidak hanya seseorang yang memimpin pemerintahan dalam sebuah negara, akan tetapi juga memimpin keagamaan dengan memenuhi syarat terjaga dari kesalahan atau ma'sum dan mampu menjalankan tugas dengan baik.

C. KESIMPULAN

Seorang pemimpin memegang tanggung jawab yang sangat besar dan kelak diakhirat akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya . Oleh karena itu seorang pemimpin harus melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah.

Pemimpin merupakan pusat untuk menentukan kebijakan dalam sebuah organisasi. Dalam kepemimpinan Islam ialah salah satu kemampuan seseorang untuk mengubah dan memberi motivasi kepada orang lain dalam hal pekerjaannya dan tentunya juga sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku

- Arif, Syamsuddin, *Orientalis Dan Diablisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani,2008)
Batubara, Chuzaimah, Dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Kencana,2018)
Mahmud, H, *Administrasi Pendidikan (Menuju Sekolah Efektif)*, (Makasar: Aksara Timur,2015)
Marmoah, S, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek*, (Yogyakarta:Deepublish, 2016)
Rusli, Ris'an, *Teologi Islam: Telaah sejarah dan pemikiran tokoh-tokohnya* (Jakarta: kencana,2019). Hal 199.
Wahjosumidjo, *kepemimpinan kepala sekolah,Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, . Cet. 3,2002)

b. Artikel Jurnal Versi Cetak

- Afandi, Rahman, “*Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam*”, *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol 18 no 1 (Januari 2013), 101
Arifin,Zaenal, *Efektifitas Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Di Pesantren*. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. Vol 27, No 1 (Januari 2016), 49
Mukhlis, Febri Hijrah. 2015. *Model Penelitian Kalam: Telogi Islam (Ilmu Kalam)* Ahmad Hanafi. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*. Vol 13 No 2 (2015)
Muslim,Aisyah, *Kepemimpinan Pendidikan*. *Jurnal Artikel Administrasi dan Pengawasan Pendidikan*. (2019), 3
Rakhman, Alwi Bani, *Teologi Sosial: Keniscayaan Keberagamaan Yang Islami Berbasis Kemanusiaan*. *Jurnal Esensia*. Vol 14 No 2 (2013)
Rusli, Muhammad, *Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiar Kontributif Atasi Problem Kekinian*. *Ulumuna Jurnal Studi Islam*. Vol 16 NO 2 (2012)
Sabli, Muhammad, *Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*. *Jurnal Nur El-Islam*. Vol 2 No 1 (2015), 110.

c. Artikel Jurnal Versi Online

- Fachruroji, Moch,“*Trilogi Kepemimpinan Islam: Analisis Teoritik terhadap Konsep Khilafah, Imamah, dan Imarah*”, Vol 4 No 12 (2008). (online), (<https://scholar.google.com>), diakses pada 11 Mei 2020.
Ruchanah, Siti,“*Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam Perspektif Teologis*”, Vol 03 No 02 (2013). (online), (<https://scholar.google.com>), diakses pada 15 Mei 2020.

- Ulya, Inayatul. 2016. *Radikalisme Atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah*, Vol 10 No 1 (2016). (online), (<https://scholar.google.com>), diakses pada 11 Mei 2020.